

**PENGARUH TERAPI BEKAM TERHADAP SKALA NYERI SENDI PADA LANSIA
DENGAN ARTRITIS REUMATOID DI DESA PARSANG
KECAMATAN KOTA SUMENEP**

Syaifurrahman Hidayat, Program Studi Ilmu Keperawatan UNIJA Sumenep

e-mail: Dayat.fik@wiraraja.ac.id

Misbahol Arifin, Program Studi Ilmu Keperawatan UNIJA Sumenep

e-mail: misbahol_arifin@yahoo.com

ABSTRACT

Arthritis reumatoid constitute cutoimmune disease (disease that happen when the body attacking by it's own immune system), Resulting inflamation in long time on linge. Purposes this research to knowing inflvence copping therapy agamt all tinge pain with arthritis reumatoid in village purpasange city districh sumenep.

Pre experimental research design in one group (one groub pre-test post- test). Population in this research is so respondents, sampling technigues using simple rondow sampling to obtain a sample of 45 respondents.

Analysis of the test resvlts wilcoxon signed rank test obtained with $p:0,000 < a = 0,05$ the meaming is there the effect copping therapy agamt all tinge pain with arthritis reumatoid in village purpasange city districh sumenep.

The result showed the pain scale before intervention experiencing moderate pain as many as 20 elderlys (44,4%), and that are experiencing pain as many as 25 elderlys (55.6%), when it was intervention elderly that have not pain

2 elderly (4,4%), mild pain as many as 26 ederlys (57,8%), There is the influence of cupping therapy on a scale of pain in older adults with rheumatoid arthritis in the village parsanga city districts Sumenep,

From the result of this research expected to increase knowtgedge and countermeasures of pain to create a positive habit avoiding achange of air can cause a pain.

Key words : *Lupping Tharapy, Joint Pain, Arthritis Reumatoid, Elderly*

PENDAHULUAN

Gangguan fisik atau penyakit yang terjadi pada lansia diantaranya penyakit persendian atau *arthritis rheumatoid*, yang merupakan urutan no satu dari 44% penyakit kronis. Adanyan gangguam pada persendian merupakan penyakit yang sangat erat hubungannya dengan proses menua dan respon yang sering terjadi adalah nyeri (Steglitz, 1954 cit Dewi, 2009). Penduduk lansia di dunia mengalami peningkatan pada tahun 2014 hingga pada tahun 2015 yakni 250 juta hingga mencapai 680 juta jiwa dan yang mengalami angka kejadian nyeri *arthritis reumatoid* mencapai 20% -25% dari penduduk dunia. Menurut data yang dikeluarkan oleh Kementrian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2015 lansia mencapai 19,5 juta jiwa dan yang mengalami nyeri arthritis reumatoid 23% hingga 31% (WHO 2015).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik BPS dari jawa timor tahun 2015 dari jumlah penduduk mencapai 37,5 juta jiwa, dan 11% adalah lansia atau 4,1 juta jiwa, yang mengalami nyeri arthritis reumatoid sebesar 4207 jiwa. atau sekitar 11% berdasarkan data dari UPT. Puskesmas pamolokan pada tahun 2014 jumlah lansia mencapai 9.550 jiwa dan yang mengalami nyeri *arthritis reumatoid* sebesar 199 jiwa atau sekitar 2%, sedangkan pada tahun 2015 jumlah lansia mencapai 7.171 jiwa dan yang mengalami nyeri arthritis reumatoid sebesar 450 jiwa atau sekitar 6%. Dan untuk desa parsanga jumlah lansia pada tahun 2015 sebanyak 321 jiwa dan yang mengalami nyeri *arthritis reumatoid* sebesar 50 jiwa atau sekitar 15,6%.

Arthritis reumatoid disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya imonologi, genetik, hormonal, dan diet. Bukti distungsi system imun pada *arthritis reumatoid*. Walaupun

kompleks, dapat dipastikan dua gambaran utamanya adalah : 1) Factor reumatoid, pada cairan synovial atau serum darah yang mengindikasikan pasien seropositif, 2) peningkatan aktivitas system imun sel di dalam membrane sinovial (Kneale, 2011). Nyeri yang terjadi pada lansia dapat memperlihatkan ketidak nyamanan secara verbal maupun non verbal atau keduanya akut maupun kronis. Respon nyeri pada lansia dapat dipengaruhi oleh psikologis, lingkungan budaya dan pengalaman masa lalu tentang nyeri yang dialami lansia (NINR, 2015).

Nyeri dapat mengakibatkan resiko yang sangat tinggi, diantaranya dapat menyebabkan penurunan pola aktivitas, gangguan kualitas tidur serta terjadinya depresi. Depresi lebih sering terjadi pada lansia daripada orang dewasa modah, namun hal tersebut jarang didiagnosa dan kurang ditangani oleh kelompok umur ini (Stanley, 2007). Dalam upaya mengatasi nyeri dapat digunakan dengan teknik farmakologis analgetik atau nonfarmakologis. Dengan beberapa terapi salah satunya terapinya yaitu dengan terapi bekam, bekam merupan salah satu teknik mengatasi nyeri yang melibatkan penalikan Qi (energi) serta xue (darah) kepermukaan kulit dengan menggunakan ruang hampa udara (vakum) yang terbuat dalam gelas atau kop dengan mempertimbangkan kekuatan 7 materi dasar dan 6 patogen eksternal yang harus dikeluarkan dari dalam tubuh (Ridho, 2015).

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian *pre eksperimental* dengan design jenis *one-group pre-test post-test*, populasinya adalah semua pasien yang mengalami nyeri *Artritis reumatoid* di Desa Parsanga Kecamatan Kota Sumenep sebanyak 50 orang, Sampel penelitian sebanyak 45 lansia, menggunakan teknik *non probability* yaitu *Simple Random Sampling*. Peneliti menggunakan uji statistik *Wilcoxon Rang Test* terhadap satu sample.

HASIL PENELITIAN

1. Pendidikan

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Parsanga Kecamatan Kota Sumenep pada tanggal 05 April sampai dengan 31 Mei 2016.

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Tidak Sekolah	12	15,60%
2	SD	5	48,90%
3	SMP	5	20,00%
4	SMA	10	8,90%
5	Perguruan Tinggi	8	6,70%
Jumlah		45	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbesar adalah SD sebanyak 22 orang (48,9%) dan responden yang memiliki tingkat pendidikan terkecil Perguruan Tinggi sebanyak 3 orang (6,7%).

2. Umur

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Desa Parsanga Kecamatan Kota Sumenep pada tanggal 05 April sampai dengan 31 Mei 2016.

No	Umur	Jumlah	Prosentase
1	45-50	12	26,70%
2	51-56	5	11,10%
3	57-62	5	11,10%
4	63-68	10	22,20%
5	69-74	8	17,80%
6	75-80	5	11,10%
Jumlah		45	100%

Tabel 2 Menunjukkan kelompok umur terbanyak (26,7%) adalah usia 45-50 Tahun sebanyak 12 responden dan kelompok umur terkecil (11,1%) adalah usia, 51-56 tahun, 57-62 tahun dan 75-80 tahun sebanyak 5 responden.

3. Jenis Kelamin

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Klamim di Desa Parsanga Kecamatan Kota Sumenep pada tanggal 05 April sampai dengan 31 Mei 2016

No	Jenis kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Perempuan	32	71,10%
2	Laki-Laki	13	28,90%
Jumlah		45	100%

Tabel 3 Menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dengan (71,1%) sebanyak 32 responden, dan responden berjenis kelamin laki-laki (28,9%) sebanyak 13 responden.

4. Pekerjaan

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Parsanga Kecamatan Kota Sumenep pada tanggal 05 April sampai dengan 31 Mei 2016

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Petani	14	31,10%
2	IRT	11	24,40%
3	Wiraswasta	18	40,00%
4	PNS	2	4,40%
Jumlah		45	100%

Tabel 4 Menunjukkan bahwa responden yang terbanyak memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 18 orang (40,0%) dan responden yang memiliki pekerjaan terkecil PNS (4,4%) 2 responden.

5. Skala nyeri sebelum dilakukan terapi bekam pada lansia dengan arthritis rheumatoid.

Tabel 5 Karakteristik skala nyeri sebelum dilakukan terapi bekam di Desa Parsanga Kecamatan Kota Sumenep pada tanggal 05 April sampai dengan 31 Mei 2016.

No	Skala nyeri	Jumlah	Prosentase
1	Tidak Nyeri	0	0,00%
2	Ringan	0	0,00%
3	Sedang	20	44,40%
4	Berat	25	55,60%
5	Tak tertahankan	0	0,00%
Jumlah		45	100%

7. Analisis terapi bekam terhadap skala nyeri pada lansia dengan arthritis reumatoid.

Tabel 7 Analisis terapi bekam terhadap skala nyeri pada lansia dengan arthritis reumatoid di Desa Parsanga Kecamatan Kota Sumenep pada tanggal 05 April sampai dengan 31 Mei 2016

No	Skala nyeri	Sebelum		Sesudah	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
1	Tidak Nyeri (0)	0	0,0%	2	4,4%
2	Nyeri Ringan (1-3)	0	0,0%	26	57,8%
3	Nyeri Sedang (4-6)	20	44,4%	16	35,6%
4	Nyeri Berat (7-9)	25	55,6%	1	2,2%
5	Nyeri Tak tertahankan (10)	0	0,0%	0	0,0%
Jumlah		45	100%	45	100%
Wilcoxon Sign Rank test =0,000 = < 0,05					

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa karakteristik lansia dengan arthritis reumatoid yang mengalami Nyeri sebelum dilakukan terapi bekam adalah menunjukkan bahwa lansia yang mengalami nyeri sedang sebanyak 20 lansia (44,4%) dan yang mengalami nyeri berat sebanyak 25 lansia (56,6%). Sedangkan setelah di lakukan terapi

Dari tabel 5 di atas menunjukkan bahwa lansia yang mengalami nyeri sedang sebanyak 20 lansia (44,4 %) dan yang mengalami nyeri berat sebanyak 25 lansia (55,6 %).

6. Skala nyeri sesudah dilakukan terapi bekam pada lansia dengan arthritis rheumatoid.

Tabel 6 Karakteristik skala nyeri sesudah dilakukan terapi bekam di Desa Parsanga Kecamatan Kota Sumenep pada tanggal 05 April sampai dengan 31 Mei 2016

No	Skala nyeri	Jumlah	Prosentase
1	Tidak Nyeri	2	4,40%
2	Nyeri Ringan	26	57,80%
3	Nyeri Sedang	16	35,60%
4	Nyeri Berat	1	2,20%
5	Nyeri Tak tertahankan	0	0,00%
Jumlah		45	100%

Dari tabel 6 di atas menunjukkan bahwa lansia yang mengalami tidak nyeri sebanyak 2 lansia (4,4%), nyeri Ringan sebanyak 26 lansia (57,8%), yang mengalami nyeri sedang sebanyak 16 lansia (35,6%), dan yang mengalami nyeri berat 1 lansia (2,2%).

bekam menunjukkan bahwa lansia yang mengalami tidak nyeri sebanyak 2 lansia (4,4%), nyeri Ringan sebanyak 26 lansia (57,8%), yang mengalami nyeri sedang sebanyak 16 lansia (35,6%), dan yang mengalami nyeri berat 1 lansia (2,2%). Oleh karena itu terdapat penurunan skala nyeri pada

lansia dengan *arthritis reumatoid* setelah dilakukan terapi bekam

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa menurut uji *Wilcoxon Sign Rank test* untuk pengaruh terapi bekam terhadap perubahan skala nyeri pada lansia dengan *arthritis reumatoid* didapatkan signifikan $= 0,000$ sehingga $< ,$ dengan $= 0,05$ maka hasil kesimpulannya H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada Pengaruh terapi bekam terhadap perubahan skala nyeri pada lansia dengan *arthritis reumatoid* di Desa Parsanga Kecamatan Kota Sumenep pada tanggal 05 April sampai dengan 31 Mei 2016.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian *pre-test* di Desa Parsanga Kecamatan Kota Sumenep didapatkan bahwa skala nyeri pada semua responden lansia dengan *arthritis reumatoid* sebelum dilakukan intervensi terapi bekam yang menggunakan alat ukur skala nyeri *VDS (verbal date scale)* didapatkan lansia yang mengalami nyeri berat sebanyak 25 lansia (55,6%) dan yang mengalami nyeri sedang sebanyak 20 lansia (44,4%). hal itu dapat terlihat dari ekspresi wajah lansia yang tegang dan mengeluhkan nyeri, karena menurut Menurut McCaffery dan cit Prasetyo (2010) bahwasanya lansia atau klien yang sangat mengerti nyeri yang dialaminya. Dari data yang diperoleh bahwa Lansia dengan *arthritis reumatoid* mengalami nyeri sedang sampai berat. Data tersebut sesuai dengan teori tentang respon nyeri yang di kemukakan oleh Menurut McCaffery dan Pasero (1999) dalam Prasetyo (2010) bahwasanya kelelahan dan aktifitas serta pengalaman sebelumnya sangat mempengaruhi skala nyeri yang di alami oleh lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dodik (2012) didapatkan bahwa terdapat penurunan skala nyeri setelah diberikan terapi bekam. Skala nyeri responden sebelum diberikan akupuntur didapatkan rerata skor nyeri sebesar 5,37. Berdasarkan kategori nyeri maka skala nyeri responden sebelum diberikan terapi bekam sebagian besar mengalami nyeri sedang (4-6). Sedangkan setelah diberikan terapi bekam didapatkan rerata skor nyeri sebesar 2,48. Berdasarkan kategori nyeri maka skala nyeri responden

setelah diberikan terapi bekam sebagian besar mengalami nyeri ringan (1-3).

Sebagian besar lansia dengan *arthritis reumatoid* di Desa Parsanga Kecamatan Kota Sumenep mengalami nyeri dikarenakan latar belakang pekerjaan mereka yang menuntun mereka banyak melakukan aktifitas, karena aktifitas yang banyak atau berlebih dapat menyebabkan ketegangan otot dan kelelahan sehingga dapat menyebabkan nyeri, sehingga dapat mengganggu aktifitas lansia tersebut. Selain aktifitas, usia juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nyeri, semakin menua sering kali mengalami nyeri berulang.

Hasil pengukuran skala nyeri setelah diberikan intervensi terapi bekam yang menggunakan alat ukur *VDS (verbal date scale)* didapatkan 26 lansia (57,8%) mengalami nyeri ringan dan 16 lansia (35,6%) mengalami nyeri sedang. 1 lansia (2,2%) nyeri berat dan 2 lansia (4,4) tidak nyeri. dan lansia mengalami penurunan skala nyeri. Hal ini disebabkan karena. Pelaksanaan terapi bekam yang baik. Dimana dalam pelaksanaannya ini dilakukan dalam waktu 4 kali pertemuan dan minggu pertama observasi minggu ke dua terapi bekam minggu ke tiga terapi bekam minggu ke empat observasi dan menurut Achad Ali Ridho (2015) terapi bekam memiliki beberapa manfaat diantaranya Mengurangi ketegangan otot, Melancarkan peredaran darah, Meredakan kelelahan, dan Meringankan nyeri.

Terapi bekam juga memberikan respons relaksasi bagi tubuh. Relaksasi adalah langkah pertama untuk mengembalikan tubuh ke keadaan keseimbangan, atau homeostasis, dimana sirkulasi bisa mengalir tanpa hambatan untuk memasok nutrisi dan oksigen ke sel (Ira Trionggo & Abdul Ghofar, 2013). Pada praktiknya, kegiatan terapi bekam bentuk terapi untuk merangsang area-area tertentu pada pada di atas lutut dengan tujuan memberi kenyamanan pada bagian tubuh diantaranya pada lutut. Terapi bekam yang dilakukan pada titik di zona diatas lutut akan melepaskan ketegangan serta dapat memulihkan keseimbangan keseluruhan tubuh (Ridho.2015).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terapi bekam efektif dalam menurunkan nyeri. Nyeri akan menurun apabila dilakukan terapi akupuntur pada titik

poin, yaitu titik meridian diantaranya titik *Dubi/Tu Pi* (ST 35) terletak di bawah tempurung lutut terasa ada lekukan; *titik Zusanli/Cu San Li* (ST 36) terletak tiga cun di bawah tempurung lutut, geser 1 cun (2 cm) dari garis tulang kering pinggir sebelah luar; titik *Yanglingquan/ Yang Ling Cuen* (GB 34) terletak pada lekukan di bawah lutut samping; *titik Xiyian / Ci Yen / Si Yen* (EXLF 5) terletak pada titik-titik pada dua bagian bawah dari samping ligamen tempurung lutut dengan ligamen tengah (Alamsyah, 2010). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dodik (2012) didapatkan bahwa terdapat penurunan skala nyeri setelah diberikan terapi bekam didapatkan rerata skor nyeri sebesar 2,48. Berdasarkan kategori nyeri maka skala nyeri responden setelah diberikan terapi bekam sebagian besar mengalami nyeri ringan (1-3).

Salah satu tujuan dilakukan intervensi terapi bekam adalah untuk mengurangi skala nyeri pada lansia dengan *arthritis reumatoid* karena terapi bekam dapat membantu mengurangi ketegangan otot dan melancarkan peredaran darah sehingga rasa nyeri dapat berkurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dua kali diberikan intervensi terapi bekam sebagian besar lansia mengalami penurunan skala nyeri. Hal ini diperkuat dengan hasil uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* diperoleh $p=0,000$, yang berarti ada pengaruh terapi bekam terhadap perubahan skala nyeri.

Terapi bekam memberikan respons relaksasi bagi tubuh. Relaksasi adalah langkah pertama untuk mengembalikan tubuh ke keadaan keseimbangan, atau homeostasis, dimana sirkulasi bisa mengalir tanpa hambatan untuk memasok nutrisi dan oksigen ke sel (Ira Trionggo & Abdul Ghofar, 2013).

Nyeri diartikan sebagai pengalaman seseorang yang tidak menyenangkan secara sensori dan psikologis secara aktualnya kerusakan jaringan tubuh (Tournaire & Theau-Yonneau, 2007 *cit* Judha dkk, 2012). Bekam dapat melepaskan bahan kimia seperti endorfin yang mengurangi rasa sakit serta stress pada lansia. Dengan teknik tertentu, terapi bekam memberikan respons relaksasi bagi tubuh. Relaksasi adalah langkah pertama untuk mengembalikan tubuh ke keadaan keseimbangan, atau homeostasis, dimana sirkulasi bisa mengalir tanpa hambatan untuk

memasok nutrisi dan oksigen ke sel. Dengan pemulihan homeostasis, organ tubuh dan otot dapat kembali ke keadaan normal fungsi juga (Ira Trionggo & Abdul Ghofar, 2013).

Terapi bekam juga merupakan salah satu cara untuk mengurangi skala nyeri karena terapi bekam dianggap dapat “menutup gerbang” menghambat rangsang nyeri pada sistem saraf pusat serta rangsangan taktil dan perasaan positif saat diberikan sentuhan dengan lembut, sehingga dapat mengendalikan nyeri (Forrel-Torry & Glick, 1993 *cit* Mander, 2003).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dodik (2012) Tindakan pemberian terapi bekam efektif dalam menurunkan nyeri lutut pada pasien dengan *arthritis reumatoid*, dengan rata-rata skala nyeri sebelum diberikan terapi akupuntur adalah 5,37 dan setelah diberikan terapi bekam dengan rerata skala nyeri 2,48. Dapat disimpulkan bahwa terapi akupuntur dapat menurunkan nyeri lutut dengan *arthritis reumatoid*.

Dari hasil analisa setelah dilakukan perlakuan terapi bekam, lansia merasa lebih nyaman dan merasa rileks, hal tersebut dibuktikan dari cara lansia mengobrol atau berbicara ketika dilakukan terapi bekam, disini lansia banyak bertanya dan mengemukakan jawaban dari setiap pertanyaan perbincangan yang dilakukan peneliti. Karena terapi bekam memberikan tekanan pada titik-titik refleksi di daerah lutut sehingga dapat melancarkan peredaran darah, mengurangi ketegangan otot dan dapat menurunkan rasa cemas serta dapat menurunkan intensitas nyeri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka simpulan sebagai berikut :

1. Skala nyeri sebelum dilakukan terapi bekam sebagian besar lansia dengan *arthritis reumatoid* mengalami Nyeri berat.
2. Skala nyeri sesudah dilakukan terapi bekam sebagian besar lansia dengan *arthritis reumatoid* mengalami perubahan nyeri menjadi nyeri ringan.
3. Ada Pengaruh Antara terapi bekam Terhadap skala nyeri pada Lansia dengan *arthritis reumatoid* di desa parsanga kec. kota Kab. Sumenep.

SARAN

1. Bagi lansia
Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan agar para lansia dapat mengerti akan penyakit *arthritis reumatoid* dan tingkat nyeri yang dirasakan serta mengerti akan manfaat terapi bekam itu sendiri, sehingga dapat dijadikan alternatif pengobatan.
2. Bagi profesi keperawatan
Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan agar kedepannya dalam memberikan asuhan keperawatan gerontik untuk memperhatikan cara penatalaksanaan nyeri selain menggunakan obat-obatan analgetik, sehingga dapat digunakan untuk masyarakat yang kurang mampu atau dalam situasi darurat.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Dengan adanya hasil penelitian tentang pengaruh terapi bekam pada lansia dengan *arthritis reumatoid* ini diharapkan dapat dikembangkan pada penelitian lebih lanjut dalam bentuk penelitian eksperimental mengenai efektifitas terapi bekam terhadap perubahan skala nyeri pada lansia dengan *arthritis reumatoid* dan *osteo arthritis* atau yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo, S. (2013), *Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Azizah L. M. (2011), *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Dodik (2012), Pengaruh terapi bekam terhadap penurunan nyeri lutut pada pasien dengan *arthritis reumatoid* di praktik perawat mandiri latu usadha abiansemal, jurnal Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Udayana
- Hayuadi R. Gangsar. (2011). *Belajar Mudah Pijat refleksi*. Niaga Swadaya.
- Hidayat, Alimul, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Health Books
- Hidayat (2014), *Dzikir Khafi Untuk Menurunkan Skala Nyeri Arthritis Reumatoid*. Jurnal Ilmu Kesehatan. Volume 1 Nomor 1 November 2014. Diunduh tanggal 16 januari 2016
- Kneale, Julia D. (2011), *Keperawatan Ortopedik & Trauma*. Jakarta : EGC.
- Kolcaba, K. (2003). *Comfort Care in Nursing*. www.nurses.info/nursing theory midrangt. Diunduh tanggal 16 januari 2016
- Kushariyadi. (2012), *Asuhan Keperawatan Pada Klien Lanjut Usia*. Jakarta : Salemba Medika
- Lubis. (2009), *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 2*. Jakarta : EGC.
- Murwani, A (2011), *Gerontik Konsep Dasar dan Asuhan Keperawatan Home Care dan Komunitas*: Fitramaya.
- Muhammad Zaki (2012), *5 Terapi Sehat* : Elex Media Komputindo
- Nursalam. (2008), *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Keperawatan Edisi 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2013), *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Keperawatan Edisi 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam (2014), *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* : Salemba Medika
- Perry & Potter. (2005), *Fundamental Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Perry & Potter. (2006), *Fundamental Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Price & Wilson. (2006), *Buku Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit Edisi 6*. Jakarta : EGC
- Price & Wilson. (2006), *Buku Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit Edisi 6*. Jakarta: EGC.
- Ridho Ali, Achmad (2015), *Bekam Sinergi* : Aqwamedika
- Setiadi. (2013), *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Stanley, M. (2007), *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 2*. Alih bahasa Juniarti dan Kurnianingsih. Jakarta : EGC.